

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau kejadian yang dapat menyebabkan kerugian baik secara material maupun non-material. Bencana alam merupakan setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena (WHO, 2002). Bencana dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Selain itu, akibat dari bencana tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga lingkungan dan masyarakat

Pada tahun 2013, jumlah korban meninggal dunia akibat bencana alam sekitar 21,6 juta orang dan mempengaruhi sekitar 96.5 juta orang lainnya di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ke-5 dari negara-negara yang sering dilanda bencana alam, terutama untuk bencana jenis geofisikal dan meteorologi (CRED, 2013).

Menurut Depkes (2001) bencana alam merupakan peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia, serta memburuknya kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar. Menurut UU Nomor 24 tahun 2007, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia

sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Upaya penanggulangan bencana telah dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Laporan IFRCRCS (2005) dalam Indiyanto (2012:23) menyatakan bahwa pemerintah Indonesia telah memberikan alokasi perhatian pada kebencanaan sejak 1966 dengan pembentukan tim penanggulangan kondisi darurat yang kemudian dikukuhkan dalam Peraturan Presiden Nomor 28 tahun 1979 Tentang Pembentukan Badan Koordinasi Penanggulangan Bencana.

Bencana alam dapat meningkatkan level kecemasan, depresi dan post traumatic syndrome disaster. Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Sutardjo Wiramihardja, 2005:66).

Kecemasan adalah ketegangan, rasa tidak aman dan kekawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi sumbernya sebagian besar tidak diketahui dan berasal dari dalam (DepKes RI, 1990).

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa

muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Savitri Ramaiah, 2003:10).

Sementara itu, menurut Bustaman (2001) mendefinisikan kecemasan sebagai ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi. Perasaan cemas muncul apabila seseorang berada dalam keadaan diduga akan merugikan dan mengancam dirinya, serta merasa tidak mampu menghadapinya. Dengan demikian, rasa cemas sebenarnya suatu ketakutan yang diciptakan oleh diri sendiri, yang dapat ditandai dengan selalu merasa khawatir dan takut terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2013).

Menurut Nugroho (2008) kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan atau ketakutan yang tidak jelas dan hebat. Hal ini terjadi sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dialami oleh seseorang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 18 Januari 2017 dengan salah satu masyarakat yang ada di desa Permata Selaku Bapak Kepala Desa, Bapak Rahman Rauf bahwa memang pada dasarnya masyarakat sempat mengalami masalah psikososial seperti tingkat kecemasan jika terjadi kembali banjir akibat gagal panen semua itu terjadi karena sebagian besar pekerjaan masyarakat setempat adalah petani sehingga peneliti sangat tertarik

untuk mengetahui tingkat kecemasan masyarakat pasca bencana banjir di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1 Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo mengalami banjir bandang 1 kali dalam kurung waktu 20 tahun terakhir

1.2.2 Tingkat kecemasan masyarakat pasca bencana banjir di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo 2017

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang ,maka rumusan masalah dalam penelitian bagaimana Tingkat Kecemasan Masyarakat Pasca Bencana Banjir Didesa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo 2017

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui mengetahui tingkat kecemasan masyarakat pasca bencana banjir di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat kecemasan masyarakat pasca bencana banjir didesa permata kecamatan paguyaman kabupaten boalemo provinsi gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan edukasi tentang masalah tingkat kecemasan pada masyarakat didesa permata kecamatan paguyaman kabupaten boalemo provinsi gorontalo 2017

2. Institusi Keperawatan

Penelitian ini semoga dapat dijadikan bahan rujukan bagi institusi keperawatan khususnya mata kuliah kepearawatan kegawatan darurat dalam merencanakan program masalah kesehatan mental agar bisa memberikan pandangan kepada masyarakat ketika akan menghadapi masalah banjir agar lebih siap

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini semoga dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya